



## Mengapa Indonesia Masih Harus Mengimpor Beras di Tengah Upaya Swambada

Ilham Ramadhan <sup>1\*</sup>, Muhammad Muhammad <sup>2</sup>, Try Rizwar <sup>3</sup>, Muhammad Faiz Habibullah <sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Politeknik APP Jakarta, Indonesia

Email : [habibtapibukanhabib@gmail.com](mailto:habibtapibukanhabib@gmail.com) \*

**Abstract,** Indonesia as an agricultural country has long been trying to achieve rice self-sufficiency to meet domestic food needs. However, although various policies and programs have been launched to support self-sufficiency, Indonesia still faces challenges that result in periodic rice imports. This study examines the main factors that cause dependence on rice imports, including limited agricultural land, climate change, inadequate irrigation infrastructure, and stagnant productivity at the farmer level. In addition, population growth and changes in consumption patterns have added pressure on domestic rice production. The analysis shows that successful self-sufficiency requires improvements in agricultural technology, infrastructure improvements, and policies that support sustainable farming. In conclusion, although Indonesia has great potential in rice production, the role of imports is still needed to balance fluctuations in domestic production and to ensure stable food security. The research method used is quantitative with data collection through access to Internet sites in the form of books, journals, and websites. According to data from the Central Statistics Agency (BPS), rice production in Indonesia has fluctuated due to several factors, such as the climate crisis, decreasing agricultural land and soil conditions, and access to irrigation. Rice production in the January-April 2024 period fell by 17.54% compared to the same period last year when it reached 22.55 million tons. Rice imports are a strategic step taken by the government to ensure the availability and stability of rice prices in Indonesia. Factors such as fluctuations in domestic production, high consumption needs, and efforts to maintain food reserves are the main reasons behind this decision. With a better understanding of the reasons and mechanisms of rice imports, it is hoped that the public can support this policy for the common good.

**Keywords:** Rice Imports, Food Self-Sufficiency, Agricultural Productivity

**Abstrak,** Indonesia sebagai negara agraris, telah lama berupaya mencapai swasembada beras untuk memenuhi kebutuhan pangan domestik. Namun, meskipun berbagai kebijakan dan program telah diluncurkan untuk mendukung swasembada, Indonesia masih menghadapi tantangan yang mengakibatkan impor beras secara periodik. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor utama yang menyebabkan ketergantungan pada impor beras, termasuk keterbatasan lahan pertanian, perubahan iklim, infrastruktur irigasi yang kurang memadai, dan produktivitas yang stagnan di tingkat petani. Selain itu, pertumbuhan populasi dan perubahan pola konsumsi turut menambah tekanan terhadap produksi beras domestik. Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan swasembada memerlukan peningkatan teknologi pertanian, perbaikan infrastruktur, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan usaha tani. Kesimpulannya, meski Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi beras, peran impor masih diperlukan sebagai penyeimbang fluktuasi produksi dalam negeri dan untuk memastikan ketahanan pangan yang stabil. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data melalui akses situs Internet berupa buku, jurnal, dan website. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi beras di Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti krisis iklim, makin berkurangnya lahan pertanian dan kondisi tanah serta akses pengairan. Produksi padi pada periode Januari-April 2024 turun 17,54% dibandingkan periode yang sama tahun lalu saat mencapai 22,55 juta ton. Impor beras adalah langkah strategis yang diambil oleh pemerintah untuk memastikan ketersediaan dan stabilitas harga beras di Indonesia. Faktor-faktor seperti fluktuasi produksi domestik, tingginya kebutuhan konsumsi, serta upaya menjaga cadangan pangan menjadi alasan utama di balik keputusan ini. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai alasan dan mekanisme impor beras, diharapkan masyarakat dapat mendukung kebijakan ini demi kesejahteraan bersama.

**Kata kunci :** Impor Beras , Swasembada Pangan , Produktivitas Pertanian

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dalam produksi beras, yang menjadi makanan pokok bagi mayoritas penduduknya. Sejak lama, pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai swasembada beras guna memastikan ketersediaan pangan yang cukup dan terjangkau. Namun, meskipun berbagai kebijakan dan program telah diterapkan, realitas menunjukkan bahwa Indonesia masih harus mengimpor beras secara periodik.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), fluktuasi produksi beras di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti perubahan iklim yang ekstrem, semakin berkurangnya luas lahan pertanian akibat konversi fungsi lahan, serta infrastruktur irigasi yang kurang memadai. Misalnya, dalam periode Januari hingga April 2024, produksi padi mengalami penurunan signifikan sebesar 17,54% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, yang menciptakan tantangan besar bagi ketahanan pangan nasional.

Impor beras menjadi langkah strategis yang diambil oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga di pasar. Beberapa faktor yang mendorong keputusan ini termasuk fluktuasi produksi domestik, meningkatnya kebutuhan konsumsi akibat pertumbuhan populasi, dan upaya untuk menjaga cadangan pangan yang cukup. Dengan mengimpor beras, pemerintah berharap dapat memastikan ketersediaan pangan yang stabil bagi masyarakat, sekaligus mencegah lonjakan harga yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor utama yang menyebabkan ketergantungan Indonesia pada impor beras. Fokus utama akan diberikan pada keterbatasan lahan pertanian, dampak perubahan iklim, produktivitas petani yang stagnan, serta dinamika konsumsi yang meningkat. Dengan pendekatan kuantitatif, data akan dikumpulkan melalui studi literatur, analisis statistik, dan wawancara dengan para pemangku kepentingan.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mencapai swasembada beras, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang konstruktif untuk meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga untuk menawarkan solusi yang dapat mendorong keberlanjutan sektor pertanian dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## 2. TINJAU PUSTAKA

Indonesia, sebagai negara agraris dengan sumber daya alam yang melimpah, memiliki potensi besar dalam produksi beras. Namun, meskipun telah ada berbagai upaya dari pemerintah dan masyarakat untuk mencapai swasembada beras, kenyataannya Indonesia masih harus mengimpor beras dari negara lain. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan Indonesia pada impor beras meskipun upaya untuk mencapai swasembada terus dilakukan.

-Dampak Perubahan Iklim Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi sektor pertanian di Indonesia. Fluktuasi cuaca yang ekstrem, termasuk peningkatan frekuensi dan intensitas cuaca buruk seperti banjir dan kekeringan, telah berpengaruh signifikan pada pola tanam dan hasil panen padi. Tanaman padi sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan, dan perubahan kondisi tersebut sering kali menyebabkan penurunan produktivitas. Misalnya, data menunjukkan bahwa pada awal tahun 2024, produksi padi mengalami penurunan yang signifikan, mencapai 17,54% dibandingkan tahun sebelumnya, akibat dari kondisi cuaca yang tidak menentu.

Berkurangnya Lahan Pertanian Lahan pertanian yang semakin berkurang merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap ketergantungan pada impor beras. Konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, seperti untuk pembangunan infrastruktur, pemukiman, dan industri, telah mengurangi luas lahan yang tersedia untuk pertanian. Seiring dengan pertumbuhan populasi yang pesat, kebutuhan akan lahan untuk perumahan dan infrastruktur semakin mendesak, sehingga menyebabkan tekanan pada sektor pertanian. Hal ini mengakibatkan penurunan kapasitas produksi beras domestik yang tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus meningkat.

Tingginya Permintaan Beras Pertumbuhan penduduk yang cepat dan peningkatan taraf hidup masyarakat menyebabkan permintaan beras terus melonjak. Indonesia merupakan salah satu negara dengan konsumsi beras per kapita yang tinggi, dan hal ini berkontribusi pada peningkatan total permintaan beras. Dalam beberapa tahun terakhir, konsumsi beras per kapita diperkirakan mencapai 139 kilogram per tahun. Ketika produksi domestik tidak dapat memenuhi permintaan ini, pemerintah terpaksa melakukan impor untuk mengatasi kesenjangan antara produksi dan konsumsi, demi menjaga stabilitas pasokan beras di pasar.

Kualitas dan Produktivitas Pertanian Meskipun Indonesia memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian, banyak petani yang masih menggunakan metode pertanian tradisional yang kurang efisien. Rendahnya adopsi teknologi pertanian modern, seperti benih unggul dan praktik pertanian berkelanjutan, menghambat peningkatan produktivitas. Saat ini, rata-rata

produktivitas padi di Indonesia hanya sekitar 5,2 ton per hektar, jauh di bawah potensi yang bisa dicapai dengan teknologi yang tepat. Kualitas beras yang dihasilkan juga menjadi perhatian, karena varietas yang ditanam sering kali tidak memenuhi standar pasar yang diinginkan, sehingga memengaruhi daya saing produk lokal.

Stabilitas Harga dan Ketersediaan Stabilitas harga beras di pasar juga menjadi alasan penting bagi pemerintah untuk melakukan impor. Dalam situasi di mana produksi domestik mengalami gangguan, baik karena cuaca buruk maupun masalah lainnya, ketersediaan beras dapat terancam. Kenaikan harga beras dapat memicu inflasi dan mengganggu stabilitas ekonomi, terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah yang sangat bergantung pada beras sebagai sumber pangan utama. Oleh karena itu, pemerintah melalui Perum BULOG melakukan impor secara bertahap untuk menjaga ketersediaan beras dan memastikan harga tetap stabil, sembari tetap mengutamakan penyerapan gabah dan beras dari dalam negeri. Meskipun Indonesia telah berupaya keras untuk mencapai swasembada beras melalui berbagai program dan kebijakan, tantangan yang dihadapi sangat kompleks. Dampak perubahan iklim, berkurangnya lahan pertanian, tingginya permintaan beras, serta masalah kualitas dan produktivitas menjadi faktor-faktor yang menyebabkan negara ini masih harus mengimpor beras. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dan inovatif, termasuk pengembangan teknologi pertanian, peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian, dan penanganan masalah lingkungan secara berkelanjutan, untuk meningkatkan produksi beras domestik dan mengurangi ketergantungan pada impor.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian jurnal kami yang membahas tentang Mengapa Indonesia Masih Harus Mengimpor Beras Ditengah Upaya Swasembada menggunakan metode kualitatif penggunaan metode ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu untuk mengetahui alasan Mengapa Indonesia Masih Harus Mengimpor Beras Di Tengah Upaya Swasembada. Data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka, yang kemudian dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan. Sumber data yang digunakan mencakup buku, jurnal, artikel, serta informasi dari situs web. Dengan melakukan tinjauan literatur ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas, serta dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk penelitian berikutnya.

Meskipun Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dalam produksi beras, negara ini masih melakukan impor beras. Beberapa alasan utama mengapa Indonesia tetap mengimpor beras meskipun ada upaya untuk mencapai swasembada antara

lain:

1. Kenaikan Jumlah Penduduk Jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat, mencapai 255,46 juta orang pada tahun 2016, menyebabkan permintaan beras juga meningkat. Dengan tingkat konsumsi beras yang mencapai 124,89 kg per kapita, kebutuhan pangan ini sulit dipenuhi hanya dengan produksi dalam negeri. Data menunjukkan bahwa meskipun produksi beras meningkat, pertumbuhan jumlah penduduk memicu kebutuhan yang lebih besar, sehingga impor diperlukan untuk memenuhi kekurangan.
2. Produksi Beras yang Tidak Stabil Produksi beras Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan. Meskipun ada kebijakan untuk meningkatkan produksi melalui program-program seperti Padi Sentra dan Bimas, hasil produksi kadang tidak sesuai harapan. Dari analisis regresi yang dilakukan, ditemukan bahwa produksi beras memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras. Ini menunjukkan bahwa ketika produksi beras menurun, impor beras cenderung meningkat untuk menutupi kekurangan.
3. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur Pembangunan infrastruktur pertanian yang masih belum merata menjadi kendala dalam meningkatkan kapasitas produksi beras. Faktor-faktor seperti penyediaan pupuk, bibit berkualitas, dan irigasi yang memadai sangat penting untuk meningkatkan hasil pertanian. Jika infrastruktur tidak diperbaiki, produksi beras akan sulit untuk ditingkatkan, sehingga ketergantungan pada impor akan tetap ada.
4. Cadangan Devisa yang Berpengaruh Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Ketika cadangan devisa meningkat, pemerintah memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan impor. Hal ini menandakan bahwa terkadang pemerintah memilih untuk mengimpor beras daripada meningkatkan produksi domestik, terutama dalam situasi darurat atau ketika ada kekurangan pangan.
5. Perubahan Pola Konsumsi Perubahan gaya hidup dan preferensi makanan di masyarakat Indonesia juga berkontribusi. Masyarakat kini mulai mengonsumsi variasi makanan lain, yang menyebabkan pola konsumsi beras beralih. Meskipun beras tetap menjadi makanan pokok, banyak yang mulai menggabungkan dengan bahan makanan lain, sehingga permintaan beras tidak sekuat sebelumnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Impor beras di Indonesia masih diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, terutama di tengah upaya mencapai swasembada. Kenaikan jumlah penduduk, fluktuasi produksi beras, keterbatasan infrastruktur, pengaruh cadangan devisa, dan perubahan pola konsumsi adalah faktor-faktor yang mendasari keputusan ini. Oleh karena itu, meskipun ada kebijakan untuk meningkatkan produksi beras, tantangan yang dihadapi memerlukan perhatian lebih lanjut dari pemerintah untuk mencapai kemandirian pangan secara efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Khotimah, A. K. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahendra, A. I., Nasution, I. A., Naufal, M. F., & Wikansari, R. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Volume Ekspor Dan Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 11-18.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Data Produksi dan Konsumsi Beras di Indonesia.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Data Konsumsi dan Produksi Beras.
- Riswan, N., Aeni, N., dkk. (2022). Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Ekspor dan Impor di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4020-4024.

